

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan lembaga perantara keuangan perbankan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern, dimana manajemen dituntut untuk dapat membuat sistem akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan dan penggunaan informasi akuntansi untuk manajemen dalam suatu organisasi, salah satunya mengenai sistem informasi akuntansi yang memiliki tugas untuk mengolah data keuangan menjadi informasi berupa laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan, baik itu pihak eksternal maupun internal perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu deskripsi usaha yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan yang merupakan umpan balik atas segala yang telah dilakukan dan imbasnya terhadap perusahaan. Pimpinan perusahaan atau manajer sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan. Dengan menganalisis laporan keuangan maka manajer dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan. Dengan menganalisis data keuangan tahun-tahun lalu maka dapat diketahui kelemahan dari perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik.

Selain manajemen, kreditur dan investor juga berkepentingan atas laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan pemberian kredit dan penanaman modal. Kreditur jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui besarnya aktiva yang akan digunakan sebagai jaminan dalam pemberian kredit. Kreditur jangka pendek berkepentingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang harus segera dipenuhi, dengan dana yang bersumber dari aktiva lancarnya. Investor berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan keputusan penanaman modal.

Sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang memproses data transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis (Krisniaji 2015:1). Sistem informasi akuntansi didefinisikan sebagai suatu sumber daya manusia dan modal dalam suatu organisasi yang bertugas dalam menyiapkan informasi keuangan dan juga informasi yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan pengelolaan transaksi (Baridwan, 2003:12). Dengan demikian, sumber daya manusia merupakan salah satu unsur yang paling penting didalam perusahaan.

Efektivitas sistem informasi merupakan upaya perusahaan untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi sistem informasi untuk mencapai tujuan (Handayani, 2010:28). Suatu perusahaan mempunyai sistem informasi yang efektif apabila dengan menggunakan sistem informasi tersebut maka tujuan perusahaan dapat tercapai. Dengan demikian dimana

penggunaan sistem informasi meningkatkan kinerja penyelenggaraan jasa dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan kebudayaannya, salah satunya adalah eksistensi dari desa pakraman merupakan satu kesatuan masyarakat. Pada bulan November tahun 1984 Pemerintah Bali mencetus pendirian Lembaga Perkreditan Desa di seluruh Desa Pekraman di Bali, sejak saat itu LPD telah mendorong pembangunan ekonomi masyarakat, serta pemberian modal efektif. Selain itu LPD juga menciptakan kesempatan dan pemerataan kerja bagi warga pedesaan dengan bekerja secara langsung di LPD. Peraturan Gubernur Bali No. 11 Tahun 2013 pasal 1, menyebutkan LPD juga dipengaruhi oleh kondisi kemampuan ekonomi masyarakat setempat, perhatian masyarakat sebagai pemilik, dan profesionalisme pengelolaan LPD oleh pengurus.

Laporan keuangan yang lengkap dibutuhkan untuk menilai kinerja suatu LPD. Oleh karena itu perlu adanya dukungan sistem informasi akuntansi dengan teknologi yang terkomputerisasi. Artinya bila menginginkan adanya peningkatan kinerja dari sebuah LPD, maka harus didukung oleh kinerja sistem informasi yang baik. Kinerja sistem informasi yang baik dapat dihasilkan oleh sebuah LPD dengan dukungan sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi.

Saat ini, LPD tidak dapat lepas dari persaingan global yang dapat memicu adanya penyimpangan. Seperti kasus yang pernah terjadi pada salah satu LPD di Kecamatan Mengwi, yaitu LPD Desa Adat Kapal. Adanya korupsi yang dilakukan oleh tiga mantan pengawas LPD Desa

Adat Kapal, Badung periode 2008–2016. Mereka adalah Anak Agung Gede Dharmayasa (67) yang juga menjabat sebagai Bendesa Adat Kapal, Ida Bagus Swastika (55) yang kini menjabat Kepala LPLPD Kabupaten Badung dan I Nyoman Nada (57). Ketiganya dinyatakan bersalah karena melakukan korupsi di LPD Desa Adat Kapal, Badung. Diberitakan sebelumnya, kasus dugaan korupsi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang sama yaitu Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Badung yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp 15,35 miliar. Tersangka mantan Ketua LPD Desa Adat Kapal, I Made Ladra (53), setelah sempat menghilang selama 1,5 tahun. Tersangka diduga korupsi dana milik 500 nasabah LPD. Hal itu menunjukkan penerapan sistem informasi akuntansi kurang efektif dikarenakan lemahnya sumber daya manusia dan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang sistem informasi akuntansi yang dimiliki, sehingga tidak dapat mendeteksi terjadinya penyimpangan pada LPD tersebut.

Dengan adanya kasus seperti diatas, maka perlu diketahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi. Faktor pertama yaitu pengalaman kerja. Menurut Ismanto (2005:24) pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang merupakan akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama waktu tertentu. Hubungan pengalaman kerja dengan efektivitas sistem informasi akuntansi yaitu pengalaman kerja dapat memberikan penguasaan dan pemahaman lebih tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan

efektivitas sistem informasi akuntansi. Karyawan yang berpengalaman akan lebih mudah dalam melaksanakan tugas-tugasnya serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam bekerja. Dengan adanya karyawan yang memiliki pengalaman kerja akan mempermudah organisasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut penelitian yang dilakukan Wahyuni (2015), Marlina (2017), Triskayanti (2017), Anjani & Wirawati (2018), Paramita (2018) menyatakan hubungan positif variabel pengalaman kerja terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Udayani (2018), Djawa (2018), Salamiyah (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi adalah tingkat pendidikan. Menurut Carter (1977:23) mengatakan pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku dalam masyarakatnya proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang dipimpin sehingga dapat mencapai pengembangan kepribadian dan sosialnya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya. Untuk meningkatkan kemampuan seseorang, maka diperlukan adanya pendidikan. Dengan dibekali pendidikan yang lebih tinggi, seseorang dapat mengambil keputusan dengan tepat dan akurat. Sehingga efektivitas sistem informasi akuntansi akan meningkat. Hasil penelitian Vipraprastha & Sari (2016), Dewi (2017), Udayani (2018), Setyawan (2018), Salamiyah (2019)

menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sedangkan Wahyuni (2015), Marlina (2017), Dewi (2018), Djawa (2018) menyatakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi adalah pelatihan. Menurut pasal 1 ayat 9 Undang-Undang No.13 Tahun 2003, Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan. Program pelatihan yang dirancang perusahaan bertujuan agar karyawannya mampu menciptakan kinerja yang lebih baik dari apa yang sudah didapat dalam pelatihan tersebut. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pengguna sistem dan memudahkan dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi Hasil penelitian Widyantari & Suardika (2016), Vipraprastha & Sari (2016), Marlina (2017), Pradana & Wirawati (2018), Udayani (2018) menyatakan pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sedangkan Dewi (2018), Djawa (2018), Deastri (2020) menyatakan pelatihan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Faktor terakhir yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi adalah kompleksitas tugas. Menurut Iskandar (2011:33) mendefinisikan: *“Complex task are ambiguously defined and difficult to*

measure objectively". Kompleksitas merupakan tingkat dimana inovasi dipersiapkan sebagai sesuatu yang relatif sulit diartikan dan digunakan oleh individu. Semakin kompleks suatu inovasi maka semakin rendah tingkat penggunaannya. Umumnya kompleksitas tugas secara relatif lebih tinggi untuk tugas-tugas yang sudah ada terpola dan terstruktur. Keberhasilan suatu sistem dipengaruhi oleh partisipasi pemakai dan ketidakpastian tugas. Maka semakin kompleks dan rumit tugas dapat mempersulit karyawan dalam mengerjakan tugasnya sehingga karyawan menjadi tidak konsisten dalam menggunakan sistem informasi yang ada. Hasil penelitian dari Wahyuni (2015), Sujati (2018), Anjani & Wirawati (2018), Salamiyah (2019) menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sedangkan Triskayanti (2017), Udayani (2018), Suputra, dkk (2020) menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi?
3. Apakah pelatihan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Pendidikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi.

3. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan maupun referensi penelitian mengenai Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. Dan hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan lebih lanjut untuk pengelola keuangan di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Reasoned Action* (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein, Icek dan Ajzen (1989:129) Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif (Jogiyanto, 2007:210).

Menurut Lee dan Kotler (2011:198) *theory of reason action* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein, menyatakan bahwa prediksi terbaik mengenai perilaku seseorang adalah berdasarkan minat orang tersebut. Minat perilaku didasari oleh dua faktor utama, yaitu: kepercayaan individu atas hasil dari perilaku yang dilakukan dan persepsi individu pandangan orang terdekat individu terhadap perilaku yang dilakukan. Teori perilaku beralasan diperluas dan dimodifikasi dan dinamai Teori Perilaku Terencana (*theory of planned behavior*). Inti teori

ini mencakup 3 hal yaitu; yaitu keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*).

Jogiyanto (2007:211) berpendapat bahwa Intensi atau niat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif. Secara singkat, praktik atau perilaku menurut *Theory of Reasoned Action* (TRA) dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan akan hasil dari tindakan yang telah lalu. Norma subyektif dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapat orang lain serta motivasi untuk menaati pendapat tersebut. Secara lebih sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

2.1.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Davis (1989:2) menawarkan sebagai landasan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku pemakai dalam penerimaan dan penggunaan sistem informasi. Model TAM berasal dari teori psikologi

untuk menjelaskan perilaku pengguna teknologi informasi yang berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), minat (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). Tujuan model ini adalah untuk dapat menjelaskan faktor-faktor utamadari perilaku pengguna teknologi informasi terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi itu sendiri.

Menurut Jogiyanto (2007:111), *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem informasi yang akan digunakan oleh pemakai (*user*). Tujuan model ini adalah untuk dapat menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna teknologi informasi terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi itu sendiri. Model *Technology Acceptance Model* (TAM) secara lebih terperinci menjelaskan penerimaan-penerimaan teknologi informasi dengan dimensi-dimensi tertentu yang dapat mempengaruhi dengan mudah diterimanya teknologi informasi oleh pemakai.

Menurut Davis (1989:2), dua keyakinan individual yang diasumsikan oleh TAM, yaitu persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*) dan persepsi kemudahan pengguna (*Perceived Ease of Use*). *Perceived Usefulness* (PU) didefinisikan sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. *Perceived Ease of Use* (PEOU) yaitu jika seseorang percaya bahwa sistem mudah digunakan maka dia akan mengambalnya, sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya. *Technology Of Acceptance Model* adalah

suatu model untuk memprediksi dan menjelaskan berbagai pengguna teknologi menerima dan menggunakan teknologi yang berkaitan dengan pekerjaan pengguna.

TAM merupakan model yang paling berpengaruh untuk dapat melihat penerimaan penggunaan sistem informasi. Model ini akan menggambarkan bahwa penggunaan sistem informasi akan dipengaruhi oleh kegunaan persepsi dan kemudahan pengguna, dan efektivitas dimana ketiganya memiliki determinan yang tinggi dan validitas yang telah teruji secara empiris. TAM meyakini bahwa penggunaan sistem informasi akan meningkatkan kinerja karyawan atau perusahaan, disamping itu penggunaan sistem informasi adalah mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari pemakainya. Namun pada perkembangan selanjutnya, sejumlah peneliti dibidang TAM tidak menyertakan variabel perilaku dalam analisisnya, karena berdasarkan fakta empiris ditemukan hubungan mediasi perilaku yang lemah antara *beliefs* dan *behavior intention* (Vankatesh, 1999:201).

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Diana (2011:4) definisi dari sistem informasi akuntansi adalah “Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang bertujuan untuk mengumpulkan dan memproses data serta melaporkan informasi yang berkaitan dengan transaksi keuangan”. Memproses transaksi yang dimaksud bisa berupa mencatat aktivitas pengeluaran kas ke dalam jurnal. Sistem informasi akuntansi juga didefinisikan oleh Bodnar (2010:8):

“Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah sistem berbasis komputer yang dirancang untuk mentransformasi data akuntansi menjadi informasi”.

Mulyadi (2001:30) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah subsistem dari akuntansi manajemen yang terdapat dalam suatu organisasi yang mengelola data keuangan menjadi informasi keuangan yang memenuhi pemakaian intern dan ektern. Lain halnya dengan pendapat Krimiaji (2010:4) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan pengendalian dan mengoperasikan bisnis.

Menurut Widjajanto (2001:4) sistem informasi akuntansi adalah susunan dari berbagai formular catatan, peralatan, termasuk komputer dan perlengkapan serta alat komunikasi, tenaga pelaksananya, dan laporan yang terkoordinasikan secara erat yang didesain untuk mentransformasi data keuangan yang menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen. Sistem informasi akuntansi juga didefinisikan sebagai suatu struktur dalam suatu entitas, seperti perusahaan bisnis, yang mempekerjakan sumber daya fisik dan komponen lainnya untuk mengubah data ekonomi menjadi informasi akuntansi, dengan tujuan memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai pengguna informasi. Jadi sumber daya manusia pada perusahaan memiliki hubungan yang sangat erat dalam keberhasilan penggunaan teknologi dan sistem informasi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan Sistem Informasi Akuntansi adalah sistem berbasis komputer dimana ada

interaksi antar sumber daya manusia sebagai pelaksananya dan mesin sebagai alat untuk memproses dan mengolah data keuangan dan alat lainnya menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.

2.1.4 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Efektivitas adalah metode yang dibuat untuk mengambil keputusan, informasi yang sudah diolah dengan teknologi oleh pembuat keputusan, dan kapasitas pembuat keputusan untuk proses informasi (Gelinas, 2010:19). Raph (2010:8) menyatakan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi adalah efektivitas suatu sistem berhubungan dengan kualitas sistem, yang merupakan kombinasi dari hardware, software, kebijakan dan prosedur dari sistem informasi dapat mengolah data menjadi informasi bagi para penggunanya. Sistem informasi akuntansi dikatakan efektif apabila informasi yang diberikan oleh mereka melayani banyak kebutuhan pengguna sistem.

Efektivitas sistem informasi merupakan upaya perusahaan untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi sistem informasi untuk mencapai tujuan (Handayani, 2010:28). Suatu perusahaan mempunyai sistem informasi yang efektif apabila dengan menggunakan sistem informasi tersebut maka tujuan perusahaan dapat tercapai. Dengan demikian dimana penggunaan sistem informasi meningkatkan kinerja penyelenggaraan jasa dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Dapat disimpulkan efektivitas sistem informasi akuntansi adalah pengambilan keputusan tentang kegunaan informasi yang dihasilkan oleh

sistem informasi yang dibutuhkan oleh manajemen untuk mengambil keputusan. Selain itu, efektivitas dapat dikatakan pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu oleh perusahaan maupun organisasi. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya, begitupun sebaliknya jika hasil kegiatan tidak mampu mendekatin sasaran maka semakin rendah efektivitasnya.

2.1.5 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Foster, 2001:40). Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi tingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun non formal. Pengalaman kerja merupakan suatu proses atau tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Manulang, (1984:25) mengatakan pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam melaksanakan tugas.

Menurut Ismanto (2005:24) pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang merupakan akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama waktu tertentu. Sikap seseorang merupakan perpaduan antara masa lampau dengan keadaan lingkungan masa kini. Seseorang yang memiliki banyak

pengalaman kerja diharapkan mampu lebih banyak memberikan kontribusi terhadap perusahaan tempat ia bekerja, karena pengalaman kerja menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Melalui pengalaman kerja, seseorang secara sadar atau tidak telah belajar, sehingga memiliki kecakapan teknis, serta keterampilan dalam menghadapi pekerjaan. Selain itu pengalaman kerja yang dilakukan dapat mempermudah karyawan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Marwansyah (2014:135) juga berpendapat bahwa pengalaman kerja adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemban tanggung jawab dari pekerjaan sebelumnya.

Menurut penelitian yang dilakukan Wahyuni (2015), Marlina (2017), Triskayanti (2017), Anjani & Wirawati (2018), Paramita (2018) menyatakan hubungan positif variabel pengalaman kerja terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Udayani (2018), Djawa (2018), Salamiyah (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2003:50) mengatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-

tujuan umum. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembentukan diri dan penentuan sikap yang bersamaan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang. Pendidikan yaitu proses seseorang mengembangkan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat ia hidup, proses sosial yakni orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol khususnya yang datang dari sekolah, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan individu yang optimal. Menurut Carter (1997:23) mengatakan pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku dalam masyarakatnya proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang terpimpin sehingga dapat mencapai pengembangan kepribadian dan sosialnya.

Tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan (Hariandja, 2002:169). Sehingga, tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya. Untuk meningkatkan kemampuan seseorang, maka diperlukan adanya pendidikan, misalnya pendidikan formal yaitu dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sarjana (S1), (S2), (S3) sehingga pada saat pengambilan keputusan menjadi tepat dan akurat.

Hasil penelitian Vipraprastha & Sari (2016), Dewi (2017), Udayani (2018), Setyawan (2018), Salamiyah (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sedangkan Wahyuni (2015), Marlina (2017), Dewi (2018), Djawa (2018) menyatakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.1.7 Pelatihan

Menurut Rivai dan Sagala (2011:212), pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Menurut pasal 1 ayat 9 Undang-Undang No.13 Tahun 2003. Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.

Menurut Widodo (2015:84), mengemukakan bahwa tujuan pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas, mendukung perencanaan sumber daya manusia, meningkatkan moral anggota, memberikan kompensasi yang tidak langsung, meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, mencegah kedaluarsa kemampuan dan pengetahuan personel, meningkatkan perkembangan kemampuan dan keahlian personel. Adapun manfaat dari pelatihan bagi perusahaan adalah memperbaiki pengetahuan

dan keterampilan pada semua tingkat perusahaan, membantu meningkatkan citra perusahaan yang lebih baik, membantu mengembangkan perusahaan, membantu dalam memahami dan melaksanakan kebijakan perusahaan, membantu dalam meningkatkan produktivitas kualitas kerja, memperbaiki hubungan pekerja dan manajemen, memperbaiki modal pekerja, dan membantu karyawan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.

Hasil penelitian Widyantari & Suardika (2016), Vipraprastha & Sari (2016), Marlina (2017), Pradana & Wirawati (2018), Udayani (2018) menyatakan pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sedangkan Dewi (2018), Djawa (2018), Deastri (2020) menyatakan pelatihan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.1.8 Kompleksitas Tugas

Menurut Iskandar, Zuraidah (2011:33) mendefinisikan: “*Complex task are ambiguously defined and difficult to measure objectively*”. Kompleksitas merupakan tingkat dimana inovasi dipersiapkan sebagai sesuatu yang relatif sulit diartikan dan digunakan oleh individu. Semakin kompleks suatu inovasi maka semakin rendah tingkat penggunaannya. Jika teknologi dipersiapkan dalam konteks ini, maka hasilnya menunjukkan hubungan negatif antara kompleksitas dan pemanfaatan teknologi informasi. Kompleksitas dalam pemanfaatan teknologi digunakan untuk sesuatu yang bernilai tambah besar, dengan demikian meningkat pula

produktivitas suatu pekerjaan yang disertai dengan peningkatan kinerja individual.

Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas, daya ingat dan kemampuan mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seseorang pembuat keputusan. Kompleksitas tugas berasal dari lingkungan pemakai dan berkaitan dengan ambiguitas dan ketidakpastian yang ada didalam dunia bisnis. Kompleksitas tugas dapat dikatakan salah satu faktor lingkungan kerja yang juga mempengaruhi pengembangan sistem informasi. Umumnya kompleksitas tugas secara relatif lebih tinggi untuk tugas-tugas yang sudah ada terpolo dan terstruktur. Keberhasilan suatu sistem dipengaruhi oleh partisipasi pemakai dan ketidakpastian tugas. Menurut Bonner dalam Jammilah (2007) terdapat tiga indikator dari kompleksitas tugas, yaitu: tugas yang tidak terstruktur, tugas yang membingungkan, dan tugas yang sulit

Hasil penelitian Wahyuni (2015), Sujati (2018), Anjani & Wirawati (2018) menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sedangkan Triskayanti (2017), Udayani (2018), Suputra, dkk (2020) menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Wahyuni (2015) meneliti tentang “Pengaruh Gender, Umur, Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas, dan Tingkat Pendidikan Terhadap

Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. Semangat Catur Merta”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah gender, umur, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, dan tingkat pendidikan. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian ini menunjukkan gender dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Berbeda halnya dengan umur, kompleksitas tugas dan tingkat pendidikan yang berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Udayani (2018) meneliti tentang “Pengaruh Gender, Umur, Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja dan Kompleksitas Tugas Pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. Bina San Prima”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah gender, umur, tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan kompleksitas tugas. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pelatihan, dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan gender, umur dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Anjani dan Wirawati (2018) meneliti tentang “Pengaruh Usia, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan dan Kompleksitas Tugas Terhadap

Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Koperasi di Kecamatan Penebel”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah usia, pengalam kerja, tingkat pendidikan dan kompleksitas tugas. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan tingkat pendidikan, berpengaruh positif terhadap terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan usia dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Marlina (2017) meneliti tentang “Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan, Tingkat Pendidikan dan Kecanggihan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada KPPS Bina Insan Mandiri”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, pelatihan, tingkat pendidikan, dan kecanggihan teknologi informasi. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, pelatihan dan kecanggihan teknologi informasi berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Tiksnaya dan Maria (2016) yang meneliti tentang “Pengaruh Faktor-Faktor Kinerja Individual Karyawam

Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. di Kabupaten Badung, Bali”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengalaman kerja, pelatihan, tingkat pendidikan, dan insentif. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, pelatihan, tingkat pendidikan dan insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi,

Dewi (2017) meneliti tentang “Pengaruh Jabatan, Usia, Pengalaman, Tingkat Pendidikan dan Skill Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi” (Studi Kasus pada PDAM Kabupaten Tabanan). Variabel independent dalam penelitian ini adalah jabatan, usia, pengalaman, tingkat pendidikan dan skill. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel jabatan, usia, pengalaman, tingkat pendidikan dan skill berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Suardika (2016) meneliti tentang “Pengaruh Program Pelatihan dan Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Partisipasi Manajemen Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pelatihan, pendidikan, pengalaman kerja dan partisipasi manajemen. Sedangkan variabel dependen adalah

efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja, partisipasi manajemen berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Triskayanti (2017) meneliti tentang “Pengaruh Gender, Umur, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Denpasar”. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah gender, umur, pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan kompleksitas tugas. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan variabel gender dan umur tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Paramita (2018) meneliti tentang “Pengaruh Jabatan, Usia, Insentif, Tingkat Pendidikan, Pengalaman, dan Skill Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. PLN (Persero) Area Bali Timur”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah jabatan, usia, insentif, tingkat pendidikan, pengalaman dan skill. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian ini menunjukkan

bahwa jabatan, usia, insentif, tingkat pendidikan, pengalaman dan skill berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Setyawan (2018) meneliti tentang “Pengaruh Usia, Tingkat Pendidikan, Pengalaman dan Skill Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. Telkom Indonesia Serma Gede Denpasar”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, tingkat pendidikan, pengalaman dan skill. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan usia dan skill tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Salamiyah (2019) meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada BMT Di Kabupaten dan Kota Magelang”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, kompleksitas tugas dan insentif. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, sedangkan usia, pengalaman kerja, kompleksitas tugas dan insentif tidak berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Pradana dan Wirawati (2018) meneliti tentang “Pengaruh Pelatihan dan Kompleksitas Tugas Pada Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Rumah Sakit Swasta di Kota Denpasar”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelatihan dan kompleksitas tugas. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Suputra, dkk (2020) meneliti tentang “Pengaruh Partisipasi Manajer, Pengalaman Kerja dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Tabanan”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah partisipasi manajer, pengalaman kerja dan kompleksitas tugas. Sedangkan variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel partisipasi manajer, pengalaman kerja dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi.

Adapun ringkasan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 lampiran 1.